

Dialektika Virtualitas dan Spiritualitas: Kajian Kritis–Teologis Pendidikan Kristiani Menghadapi Tantangan Machiavellianisme Digital dalam Pembentukan Identitas Misional

Michael Erfian Khandira¹, Esther Idayanti²
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Correspondence: michaelerfian@hits.ac.id

Abstract: The digital revolution presents complex challenges for Christian education, particularly through digital Machiavellianism, where strategic manipulation exploits psychological vulnerabilities via algorithms. Using a critical-theological hermeneutical approach, this study examines the tension between digital manipulation and the formation of authentic missionary faith. The study introduces discernment literacy as a learning framework for navigating the digital space without losing spiritual integrity. Through the integration of theological reflection, educational theory, and digital criticism, a transformative model of missional education is proposed, rather than merely an adaptive response to technology. Christian education is called to transform the digital space into a *locus theologicus*, an authentic theological encounter space where faith engages in critical dialogue with modernity. Effective faith formation requires transformative practices centered on *Missio Dei*, enabling believers to resist digital manipulation while fostering authentic spiritual community. Christian education functions as both prophetic criticism and constructive engagement with digital culture, maintaining theological integrity while responding to contemporary challenges in a reflective and relevant manner.

Abstrak: Revolusi digital menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan Kristiani, khususnya melalui machiavellianisme digital, di mana manipulasi strategis mengeksploitasi kerentanan psikologis via algoritma. Menggunakan pendekatan hermeneutik kritis-teologis, penelitian ini mengkaji ketegangan antara manipulasi digital dengan formasi iman misional yang autentik. Penelitian memperkenalkan *discernment literacy* sebagai kerangka pembelajaran untuk menavigasi ruang digital tanpa kehilangan integritas spiritual. Melalui integrasi refleksi teologis, teori pendidikan, dan kritik digital, ditawarkan model pendidikan misional yang transformatif, bukan sekadar adaptif terhadap teknologi. Pendidikan Kristiani dipanggil mentransformasi ruang digital menjadi *locus theologicus*, ruang perjumpaan teologis autentik tempat iman berdialog kritis dengan modernitas. Formasi iman yang efektif memerlukan praktik transformatif berpusat pada *Missio Dei*, memungkinkan orang percaya menolak manipulasi digital sambil menumbuhkan komunitas rohani sejati. Pendidikan Kristiani berfungsi sebagai kritik profetik sekaligus keterlibatan konstruktif dengan budaya digital, menjaga integritas teologis sambil merespons tantangan zaman secara reflektif dan relevan.

Keywords: Christian education, critical pedagogy, digital theology, digital machiavellianism, (Kata kunci) discernment literacy, missional formation, formasi misional, machiavellianise digital, pedagogi kritis, pendidikan Kristiani, teologi digital



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.305>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di abad ke-21 telah mengalami perubahan yang signifikan. Melalui perkembangan teknologi digital ini, akses untuk segala sesuatu yang dulunya dianggap terbatas telah menjadi lebih luas dan bebas untuk ditelusuri, dan perubahan ini membuat penggunaannya merasakan manfaat atau keuntungan yang signifikan. Era digital yang semakin maju telah menghadirkan kesan tersendiri bagi setiap penggunaannya. Hal yang paling bisa dirasakan atau terlihat adalah setiap pengguna mampu mengekspresikan kehendak maupun kebebasannya berselancar dalam dunia digital. Banyak orang yang mulai membagikan ilmu atau keterampilan yang mereka miliki lewat akun pribadi mereka maupun mencari uang lewat media sosial maupun aplikasi digital. Namun banyak juga orang yang menyalahgunakan kebebasan yang mereka miliki untuk melakukan hal yang tidak pantas. Ada begitu banyak komentar jahat yang dilontarkan, unggahan yang mengungkapkan kebencian terhadap suatu hal yang tidak disukai, bahkan melakukan tindakan merugikan seperti penipuan, *cyberbullying*, dan bahkan mengancam nyawa orang lain.¹ Kemunculan era digital yang semakin pesat ini seperti menjadi pedang bermata dua bagi setiap penggunaannya. Di satu sisi mereka mampu mengakses informasi yang luas dan mampu mengekspresikan diri mereka, sedangkan sisi lainnya mengungkapkan kecenderungan kejahatan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Perkembangan teknologi digital yang mengubah pola komunikasi, relasi sosial, dan pembentukan identitas. Hardiman dalam tulisannya menganggap bahwa manusia kini hidup dalam kekacauan komunikasi digital yang semakin pesat hingga membentuk sebuah negara hukum demokratis yang disebut *digital state of nature*, di mana kebebasan informasi sering kali berubah menjadi kebebasan tanpa moral.² Semua yang ditawarkan oleh teknologi digital memang sangat menggiurkan dan dapat menimbulkan kecenderungan untuk menguntungkan diri sendiri, namun banyak yang tidak menyadari bahwa ada ilusi dalam dunia digital yang mampu memanipulasi seseorang. Ilusi yang hadir membawa seseorang kepada kebebasan yang semu, membuat penggunaannya merasa bahwa dia tidak akan bisa disentuh orang lain.

Standardisasi dunia digital juga telah mendistorsi kebenaran yang ada; media menampilkan berita yang diinginkan oleh warganet, dan algoritma digital menyesuaikan kebutuhan pengguna. Bahkan, media sosial berpotensi untuk menayangkan informasi yang keliru dan memanipulasi kebenaran sebuah informasi serta membuat sesuatu menjadi viral sebelum dicek kebenarannya.³ Dari semua hal ini muncul sebuah keresahan karena etika telah ditundukkan oleh algoritma dan citra diri yang mengakibatkan sebuah masalah baru khususnya dalam spiritualitas dan karakter diri seseorang. Ilusi digital membawa seseorang pada kebebasan dan kekuasaan yang semu, padahal tanpa disadari mereka dikendalikan oleh data, tren, dan logika teknologi. Fenomena ini telah melahirkan krisis identitas spiritual di mana manusia menilai diri berdasarkan *likes*, *followers*, bahkan citra diri yang ditampilkan, menggeser nilai kebenaran yang ada. Pengguna sosial media dapat hadir di

¹ Endrise Septina Rawanoko, "The Use of Social Media in Ethic Digital Perspective," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 148–157.

² F. Budi Hardiman, "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital," *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–192, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.

³ Natalie Fitzpatrick, "Media Manipulation 2.0: The Impact of Social Media on News, Competition, and Accuracy," *Athens Journal of Mass Media and Communications* 4, no. 1 (2018): 45–62.

dunia digital dengan berbagai identitas, mencampurkan antara kenyataan dan fantasi, dan membangun citra diri yang berbeda untuk mendapatkan validasi.⁴ Dunia digital bukan hanya ruang komunikasi, tetapi telah menjadi ladang pembentukan nilai dan moralitas baru yang seringkali bertentangan dengan nilai iman.

Dunia digital telah menciptakan ruang eksistensial baru di mana manusia hidup dan bereksistensi melalui layar dan data. Transformasi ini membuat manusia menjadi *homo digitalis*, yaitu makhluk hidup yang dikuasai oleh sistem komunikasi otomatis dan algoritmik yang anonim, bukan lagi penguasa atas mediana.⁵ Kondisi ini menggeser orientasi moral dan spiritual manusia karena nilai-nilai hidup ini dikendalikan oleh algoritma digital, bukan lagi etika. Terdapat norma-norma yang berbeda dalam dunia digital (*online*) dan dunia *offline*.⁶

Oleh karena itu, beranjak dari keinginan untuk meresponi apa yang menjadi keresahan dan juga rekomendasi dari riset yang dilakukan sebelumnya oleh Budiman, tulisan ini hadir untuk menarasikan ulang *homo digitalis* dengan konsep manipulasi digital, yaitu Machiavellianisme digital. Tujuan penulisan tulisan ini adalah untuk menganalisis fenomena machiavellianisme digital secara kritis-teologis dan mampu mengidentifikasi implikasinya terhadap formasi iman dan pendidikan Kristiani. Pendekatan misional juga dihadirkan sebagai tawaran solusi etis dan spiritual dalam menghadapi machiavellianisme digital.

Relevansi penulisan ini adalah untuk menyumbangkan kerangka teologis agar pemahaman etika digital dalam konteks iman dapat dinarasikan dengan efektif. Tulisan ini juga diharapkan mampu memberikan panduan bagi gereja dan pendidik Kristen dalam membentuk iman yang reflektif, relasional, dan etis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menekankan analisis mendalam terhadap gagasan, teks, dan fenomena teologis yang diinterpretasikan secara konseptual. Fenomena machiavellianisme digital dilihat sebagai gejala sosial dan spiritual, kemudian diinterpretasikan melalui lensa teologi pendidikan Kristen dan pendekatan etika misional. Tujuannya untuk membongkar ide, nilai, dan makna yang tersembunyi di balik praktik dan narasi digital modern.

Data penelitian tulisan ini dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan serta kredibel. Fokus utama literatur yang dikaji meliputi pemikiran filosofis mengenai digitalisasi dan dehumanisasi seperti yang dikemukakan oleh Budiman, kajian psikologis dan sosial mengenai machiavellianisme dan manipulasi digital, serta kajian teologis tentang etika dan pendidikan kristiani misional di era digital. Metode Pustaka ini efektif untuk menggali pemahaman konseptual yang mendalam dalam menyusun sintesis teologis.

Proses analisis data dilakukan melalui analisis isi dan sintesis teologis. Analisis ini digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan machiavellianisme digital, seperti manipulasi, kekuasaan, dan ilusi kebenaran. Selanjutnya, sintesis teologis dilakukan dengan menafsirkan hasil temuan tersebut dalam kerangka teologi pendidikan

⁴ Marilena Hadjieustathiou, Andreas Ioannou, Aggeliki Karfitsa, Anna Paliari, and Maria Skantzouri, "From Lewis Carroll's 'Alice in Wonderland' to 'Alice on Social Media': Approaches of Fantasy as a Real Experience in Cyberspace," *Homo Virtualis* 5, no. 1 (2022): 84–110.

⁵ Hardiman, "Manusia dalam Prahalara Revolusi Digital."

⁶ Claire E. Robertson, Kareena S. del Rosario, and Jay J. Van Bavel, "Inside the Funhouse Mirror Factory: How Social Media Distorts Perceptions of Norms," *Current Opinion in Psychology* 60 (2024): 101918.

Kristiani, khususnya dalam membangun paradigma formasi iman misional yang menolak logika manipulasi digital dan menghidupi nilai kasih serta integritas. Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman baru mengenai peran pendidikan Kristiani dalam membongkar ilusi digital dan membentuk iman yang autentik serta reflektif di tengah arus digital yang penuh manipulasi.

PEMBAHASAN

Machiavellianisme Digital: Manipulasi, Citra Diri, dan Ilusi Moral

Ilusi digital menghadirkan fatamorgana kebebasan di mana pengguna merasa bebas berekspresi dalam dunia digital, padahal sesungguhnya pengguna dikontrol oleh sistem kapitalistik dan algoritmik. Dalam ruang ini, kebenaran telah bergeser menjadi kebenaran performatif, yaitu suatu hal yang disebarkan secara masif lewat popularitas dan viralitas yang akhirnya menjadi sebuah kebenaran.⁷ Artinya, sebuah konsep yang telah kita ketahui salah, pada waktunya akan menjadi benar, bahkan sesuatu yang benar akan menjadi salah. Tentunya hal ini akan menguntungkan pihak-pihak yang dengan sengaja memanfaatkan keuntungan dari kebenaran performatif ini. Fenomena ini menimbulkan apa yang disebut Han sebagai “transparansi total,” di mana masyarakat menjadi konsumen informasi publik tanpa kesadaran moral.⁸ Akibatnya, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai nilai ontologis, namun telah menjadi produk sosial dari algoritma dan persepsi massa yang ditelan mentah-mentah. Inilah titik awal munculnya Machiavellianisme digital, di mana moralitas tunduk pada kontrol, visualitas, dan daya tarik.

Machiavellianisme sendiri berasal dari pemikiran Niccolo Machiavelli dalam bukunya *Il Principe*, atau *The Prince*, yang menekankan rasionalitas strategis demi kekuasaan, di mana segala cara dihalalkan untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks kontemporer, konsep ini berdiri bersama narsisme dan psikopati sebagai “Dark Triad” yang dikemukakan oleh Paulhus dan Williams, di mana ketiga kecenderungan ini dapat muncul dalam berbagai derajat dalam setiap kepribadian manusia.⁹ Machiavellianisme sendiri dapat muncul baik dalam bentuk halus (strategis, diplomatis) maupun destruktif (eksploitatif, manipulatif). Karakteristik yang muncul dari seseorang dengan kecenderungan machiavellianisme ini adalah manipulatif, sinis, strategis, dan sering berorientasi kepada kepentingan diri sendiri. Ibarat seperti pemain catur yang bisa mengorbankan pion sambil tersenyum, seseorang dengan kecenderungan machiavellianisme tahu kapan harus melepas sesuatu agar tampak tulus, padahal setiap gerakannya adalah bagian dari rencana besar untuk menang. Orang seperti ini ahli dalam persuasi, khususnya mengajak orang untuk mengikuti cara bermainnya. Ia pandai memuji orang sehingga orang lain mau bekerja untuknya, lalu mengambil keuntungan dari hasilnya.

Oleh karena sifatnya juga, seorang dengan karakteristik machiavellianisme ini tidak bisa percaya pada ketulusan orang lain. Mereka meyakini bahwa semua orang memiliki motif tersembunyi dalam melakukan sesuatu, sehingga mereka cenderung bergerak lebih dulu agar bisa mendapat kendali. Kecenderungan ini membawa seseorang menjadi sulit

⁷ Hardiman, "Manusia dalam Prahalah Revolusi Digital."

⁸ Byung-Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power* (London: Verso Books, 2017), 10.

⁹ Delroy L. Paulhus and Kevin M. Williams, "The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy," *Journal of Research in Personality* 36, no. 6 (2002): 556–563, [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6).

berempati kepada orang lain dan tidak mudah merasa bersalah; ketika tindakannya menyakiti orang lain, dia berkata bahwa itu adalah bagian dari strategi sehingga nilai moral mereka didasari oleh benar-salah berdasarkan hasil. Jadi, machiavellianisme adalah kemampuan mengatur persepsi orang lain; tahu kapan harus bersikap manis, kapan harus diam, dan kapan harus menekan. Ia mahir membentuk persepsi sosial, yaitu suatu kemampuan yang dalam konteks digital berkembang menjadi strategi pencitraan melalui kontrol informasi.¹⁰ Tanpa disadari, Machiavellianism telah hadir sebagai wujud dari hasil pembauran teknologi digital.

Machiavellianism hadir dalam bentuk baru seiring perkembangan zaman. Dari yang kita ketahui hanyalah sebagai konsep psikologi dan politik, sekarang telah merambat ke dalam sosial dan ruang digital modern. Prinsip-prinsip machiavellianisme seperti manipulasi, kendali, dan orientasi diri telah bertransformasi dalam ruang digital modern yang membentuk perilaku strategis, membangun citra diri semu, serta degradasi moral dan spiritual. Dalam lanskap dunia digital yang serba cepat dan penuh citra, kecenderungan Machiavellianisme justru menemukan ruangnya untuk tumbuh subur. Penelitian Gholami memperlihatkan bahwa kepribadian *dark triad*, khususnya machiavellianisme, sangat erat berkaitan dengan perilaku yang merugikan secara digital, seperti *cyberbullying* dan pelepasan tanggung jawab moral (*online moral disengagement*).¹¹ Hal ini diperkuat oleh Xu yang melalui meta-analisisnya menegaskan adanya korelasi kuat antara machiavellianisme dan kecenderungan manipulatif di dunia maya.¹²

Dalam konteks media sosial, wajah machiavellianisme tampil lebih halus. Ia muncul melalui apa yang disebut Khalid sebagai *digital narcissism*, yakni strategi menampilkan diri sedemikian rupa agar tampak ideal dan memperoleh validasi sosial.¹³ Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar tempat berbagi, melainkan panggung besar untuk membangun citra. Manipulasi tidak lagi terjadi di ruang tatap muka, tetapi berpindah ke ranah algoritmik: keahlian mengatur kesan, memilih kata, dan mengontrol informasi untuk memperoleh keuntungan reputasional atau ekonomi.¹⁴

Sebagaimana dicatat oleh Bonfá-Araujo, di balik kecanggihan strategi itu, sering tersembunyi ketidakstabilan emosional dan lemahnya empati, yakni sebuah tanda bahwa machiavellianisme digital bukan sekadar strategi sosial, melainkan bentuk dehumanisasi moral yang semakin halus.¹⁵ Pada akhirnya, machiavellianisme di era ini tidak lagi terbatas

¹⁰ Christopher Marcin Kowalski, Radosław Rogoza, Philip A. Vernon, and Julie Aitken Schermer, "The Dark Triad and the Self-Presentation Variables of Socially Desirable Responding and Self-Monitoring," *Personality and Individual Differences* 120 (2018): 234–237.

¹¹ Majid Gholami, Robert Thornberg, Saeed Kabiri, and Saman Yousefvand, "From Dark Triad Personality Traits to Digital Harm: Mediating Cyberbullying Through Online Moral Disengagement," *Deviant Behavior* (2025): 1–19, <https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2453445>.

¹² Weilin Xu, Baobao Zhao, and Cancan Jin, "A Meta-Analysis of the Relationship between Personality Traits and Cyberbullying," *Aggression and Violent Behavior* (2024): 101992, <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101992>.

¹³ A. B. Khalid, I. Bani Khalid, and O. Al-Adamat, "Predictive Ability of Digital Narcissism on Social Media in Machiavellianism Personality among a Sample of Jordanian University Students," *Educational Studies* 4, no. 2 (2025): 289–322, <https://doi.org/10.59759/educational.v4i2.882>.

¹⁴ Pilifus Junianto dan Agustinus Purna Irawan, "Critical Literature Review: The Effect of Machiavellian Marketing in the Context of Social Media and E-Commerce Use on the Purchasing Behavior of Millennials and Generation Z," *International Journal of Application on Economics and Business* 3, no. 2 (2025): 652–660.

pada ruang politik seperti yang dibayangkan oleh Machiavelli, tetapi menjelma menjadi fenomena psikologis sekaligus digital. Ia bekerja sebagai mekanisme rasional yang mengesampingkan nilai moral demi efektivitas hasil. Dalam zaman algoritmik, prinsip lama "*the end justifies the means*" menemukan bentuk barunya melalui pencitraan digital dan kontrol informasi, menunjukkan wajah modern dari manipulasi yang tampak cerdas, namun secara perlahan mengikis integritas dan spiritualitas manusia.

Normalisasi Manipulasi dan Fenomena "Ethical Fading"

Dunia digital, seperti yang disoroti oleh Han, tidak lagi bekerja melalui kekuasaan yang menindas, melainkan melalui psikopolitik, yaitu kontrol halus yang menembus kesadaran manusia lewat algoritma.¹⁶ Pengguna merasa bebas, padahal sedang diarahkan untuk terus menampilkan versi terbaik dirinya agar tetap relevan di mata sistem. Dalam ruang seperti ini, terjadi apa yang disebut Tenbrunsel sebagai *ethical fading* atau memudarnya kesadaran moral karena tindakan manipulatif dianggap "normal" atau bahkan "otomatis."¹⁷ Ketika perilaku dimediasi algoritma, individu kehilangan refleksi etisnya; yang tersisa hanyalah rutinitas pencitraan.

Hardiman menegaskan bahwa digitalisasi mengaburkan batas antara moral dan amoral, sebab algoritma menilai perilaku berdasarkan efisiensi, bukan etika.¹⁸ Akibatnya, manipulasi tidak lagi dilihat sebagai kebohongan, melainkan sebagai strategi cerdas untuk bertahan dan sukses. Etika menjadi kabur, digantikan oleh logika algoritmik yang menstandarkan "benar" dengan "efektif." Fenomena ini menandai pergeseran mendasar, di mana moralitas kini tunduk pada sistem, bukan pada nilai iman.

Dalam logika algoritma, yang diutamakan bukan kebenaran, melainkan *engagement*. Semakin tinggi interaksi, semakin besar peluang untuk dilihat. Inilah logika baru yang diamati oleh Bauman dan Lyon: masyarakat digital hidup dalam situasi di mana semua orang ingin terlihat.¹⁹ Pengguna pun belajar beradaptasi. Tanpa sadar, mereka mengembangkan perilaku manipulatif: mengunggah konten sensasional, emosional, atau bahkan provokatif hanya untuk mengimbangi irama algoritma. Sistem memberi penghargaan pada popularitas, bukan integritas. Etika personal pun tergeser, karena nilai yang diukur bukan lagi kejujuran, melainkan jumlah interaksi. Dalam kerangka Machiavellian, algoritma berfungsi seperti "pangeran digital" yang memerintah tanpa moralitas dengan menilai hasil, bukan proses; efektivitas, bukan kebenaran. Maka, kita hidup dalam *realpolitik digital*, di mana moralitas dikorbankan di altar pengaruh dan perhatian publik. Sebagaimana ditegaskan oleh Han, ini bukan sekadar krisis teknologi, tetapi krisis etika manusia yang kini dibentuk oleh mesin.²⁰

¹⁵ Bruno Bonfá-Araujo, Christian Blötner, András Láng, and Julie Aitken Schermer, "Manipulation and Instability: Exploring Machiavellianism and Borderline Personality Similarities and Differences," *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 15, no. 9 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.3390/ejihpe15090185>.

¹⁶ Han, *Psychopolitics*.

¹⁷ Ann E. Tenbrunsel and David M. Messick, "Ethical Fading: The Role of Self-Deception in Unethical Behavior," *Social Justice Research* 17, no. 2 (2004): 223–236, <https://doi.org/10.1023/B:SORE.0000027411.35832.53>.

¹⁸ Hardiman, "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital."

¹⁹ Zygmunt Bauman and David Lyon, *Liquid Surveillance: A Conversation* (Cambridge: Polity Press, 2013), 23.

²⁰ Han, *Psychopolitics*.

Krisis Formasi Iman di Era Digital

Perkembangan dunia digital tidak hanya membawa dampak perubahan pada cara manusia bekerja dan berkomunikasi, tetapi juga mengguncang wajah spiritualitas manusia. Di tengah kemajuan teknologi yang serba cepat ini, kehidupan iman perlahan bergeser dari ruang yang personal menuju ruang yang publik dan performatif. Campbell menyebut fenomena ini sebagai *digital theology*, yakni bentuk teologi visual di mana iman diekspresikan melalui tampilan dan performa di ruang digital.²¹ Melalui media sosial dan berbagai platform daring, ekspresi rohani kini mudah sekali diubah menjadi konten yang disukai, dilihat, dan dibagikan. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi murni relasi vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi berubah menjadi pertunjukan horizontal untuk dinilai dan diapresiasi di hadapan publik. Konsep spiritualitas sebagai *performance* perlahan menggantikan makna asli spiritualitas sebagai *communion*. Hal ini menempatkan doa, ayat, dan konten rohani yang seharusnya menjadi wujud komunikasi dengan Tuhan, yang telah digunakan untuk membangun merek spiritual, bukan membangun relasi dengan Tuhan. Kesalehan digital menjadi komoditas yang dikurasi, dihias, dan dipertontonkan; membuatnya lebih menonjolkan penampilan ketimbang pertumbuhan karakter dan spiritualitas. Akibatnya, nilai-nilai iman yang sejatinya bersumber pada keheningan dan relasi yang intim dengan Tuhan berisiko tereduksi menjadi sekadar strategi tampil rohani di hadapan dunia maya.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam cara manusia memahami dan mengekspresikan iman. Seperti dicatat oleh Siregar²² dan Ariawan, di mana fenomena ini menunjukkan bagaimana iman bergeser menjadi konsumsi sosial berupa iman yang tampil di layar, namun menipis di kedalaman hati.²³ Nilai spiritualitas yang dulu berakar pada keintiman dan refleksi batin, berubah menjadi aktivitas visual yang dikurasi untuk mendapat pengakuan publik. Dalam konteks ini, iman tidak lagi dimaknai sebagai relasi yang dekat dan intim pada Tuhan, melainkan sebagai simbol identitas yang dikonsumsi secara sosial. Krisis ini menuntut respons dari pendidikan Kristiani, karena lembaga-lembaga pendidikan iman memiliki tanggung jawab untuk menegaskan kembali nilai keaslian (*authenticity*) dan integritas spiritual, agar iman digital tidak jatuh menjadi performa kosong yang kehilangan daya transformatifnya. Formasi iman harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran rohani yang sejati, yaitu kesadaran yang tidak diukur oleh jumlah *likes*, *views*, dan popularitas daring saja, tetapi oleh kedalaman kasih, ketulusan dalam pelayanan, dan ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Dari seluruh uraian di atas, tampak jelas bahwa machiavellianisme digital memunculkan tiga wajah utama: Pertama, manipulasi strategis di mana manusia belajar mengatur persepsi dan citra diri demi keuntungan pribadi. Kedua adalah etika yang memudar, di mana moralitas dikorbankan demi menyesuaikan diri dengan logika algoritma. Ketiga adalah spiritualitas performatif, ketika kesalehan menjadi tontonan publik yang diukur melalui reaksi dan validasi sosial. Ketiga bentuk ini menggambarkan pergeseran besar dari nilai-

²¹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), 97.

²² E. Siregar, K. Monavia, K. Aksamina Nari, and D. Sinta, "Etika Kristen di Era Digital bagi Orang Percaya Masa Kini," *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119, <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>.

²³ A. Ariawan, "Authentic Faith in the Age of Algorithm: Christian Education and Spiritual Formation in Digital Culture," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 60–70.

nilai *servanthood* menuju *self-promotion*; ini bukan lagi tentang relasi tetapi tentang menuntut performa. Manusia tidak lagi bertanya “apa yang benar,” melainkan “apa yang efektif,” sehingga kebenaran digantikan oleh daya tarik dan *self-branding*. Selain itu, kebenaran tidak dilihat sebagai kondisi yang melekat pada konten, tetapi sebagai fenomena kolektif, performatif, dan persuasif.²⁴

Situasi di atas menandakan perlunya pendidikan Kristiani yang bersifat misional dan reflektif, yaitu pendidikan yang tidak sekadar menyesuaikan diri dengan dunia digital, tetapi juga menafsirkannya secara teologis. Pendidikan misional harus menjadi sarana bagi gereja dan lembaga iman untuk menyalakan kembali terang Injil di tengah kabut algoritma. Pendidikan Kristiani hadir sebagai agen transformatif yang menumbuhkan *discernment digital*, yaitu kemampuan untuk membedakan antara performa dan integritas, antara kebenaran dan ilusi algoritmik dalam dunia digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Hardiman, Han, dan Campbell, tugas teologi hari ini bukan sekadar memahami dunia digital, tetapi menghadirkan terang Injil di tengahnya. Iman harus menolak menjadi sekadar performa religius dan kembali menjadi relasi yang hidup dengan Allah yang sejati di mana relasi hadir untuk membebaskan manusia dari ilusi digital dan memulihkan makna spiritualitas sebagai perjumpaan yang sejati antara manusia dan Tuhan.

Pendidikan Misional sebagai Antitesis Machiavellianisme Digital

Pendidikan Misional dalam Era Digital dan Krisis Formasi Iman

Perkembangan zaman terus bergerak maju dan juga menuntut dunia pendidikan Kristiani untuk meninjau ulang arah dan tujuan pengajarannya menghadapi era digital yang semakin pesat ini. Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin kompleks, muncul suatu pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kognitivitas teologi, tetapi lebih berfokus pada pembentukan pribadi yang hidup sesuai dengan panggilan Allah di tengah dunia. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan misional. Secara sederhana, pendidikan misional bisa dipahami sebagai praktik pendidikan yang menempatkan proses belajar dan mengajar dengan konteks *missio Dei*, yaitu misi Allah bagi dunia; artinya, tujuan pendidikan tidak hanya berhenti sampai pada penguasaan informasi rohani, tetapi sampai kepada pembentukan karakter dan kesadaran bahwa setiap murid dipanggil untuk menjadi “yang diutus,” yakni pribadi yang hidup, bersaksi, dan membawa kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pendidikan misional bukan sekadar cara baru untuk mengajar, melainkan sebuah paradigma yang menempatkan seluruh kegiatan belajar mengajar sebagai bagian dari karya Allah bagi manusia. Tujuannya bukan hanya agar murid memahami kebenaran Alkitab, tetapi agar mereka mengalami dan menghidupi kebenaran dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan misional, murid tidak hanya diajak untuk mengetahui siapa Allah, tetapi juga untuk terlibat secara aktif dalam misi karya Allah di tengah masyarakat.

Lederleitner, MacDonald, dan Richardson menulis bahwa, pendidikan Kristiani pada dasarnya harus menolong generasi muda menemukan identitas dan panggilan hidupnya

²⁴ Clare L. E. Foster, "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion," *AI & Society* 38, no. 5 (2023): 2009–2023.

²⁵ Kruger P. du Preez, Hans J. Hendriks, and Arend E. Carl, "Missional Theological Curricula and Institutions," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1–8.

dalam misi Allah.²⁶ Mereka menekankan bahwa proses formasi iman tidak dapat dipisahkan dari kesadaran misioner, sebab iman yang sejati selalu mengarah kepada dunia yang dikasihi Allah. Melalui pendidikan misional, setiap individu dibentuk bukan hanya menjadi penerima kasih karunia, tetapi juga pembawa kasih karunia itu bagi sesamanya. Konsep pendidikan misional tidak lahir dari ruang kosong. Ia berakar pada teologi misi yang memahami bahwa Allah adalah Allah yang mengutus. Misi bukanlah sekadar aktivitas tambahan gereja, tetapi bagian dari identitas Allah sendiri. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada misi tidak sekadar berbicara tentang pelayanan keluar, melainkan tentang cara hidup yang menyatu dengan karya Allah.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman pendekatan misional harus membawa proses belajar peserta didik untuk menyadari bahwa seluruh aspek hidupnya, baik dalam studi, pekerjaan, maupun pergaulan sosial, adalah bagian dari panggilan Allah. Pearce dan Prior menjelaskan bahwa, pendidikan misional bukan sekadar mempersiapkan murid menjadi warga gereja yang baik, tetapi membentuk mereka menjadi warga kerajaan Allah yang aktif menghadirkan kasih, keadilan, dan pengharapan di lingkungannya.²⁷ Dengan demikian, setiap kegiatan belajar menjadi kesempatan untuk membentuk kesadaran misi dalam diri murid, di mana pengetahuan dan karakter dipadukan untuk melayani dunia.

Salah satu ciri khas pendidikan misional adalah pandangannya bahwa gereja dan lembaga pendidikan Kristiani adalah komunitas yang diutus, yakni keberadaan mereka bukan untuk kepentingan internal semata, tetapi untuk menjadi terang dan berdampak bagi dunia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Lesslie Newbigin, yang mendorong berbagai teolog seperti Goheen dan Sheridan. Dalam tulisannya, mereka menjelaskan bahwa dalam konteks gereja masa kini, gagasan Newbigin tentang komunitas misioner menjadi sangat relevan karena gereja berhadapan dengan dunia yang semakin plural dan sekuler.²⁸ Mereka menegaskan bahwa gereja yang misioner adalah gereja yang mendidik jemaatnya untuk hidup di tengah dunia, bukan bersembunyi dari dunia. Maka dari itu, pendidikan misional melatih setiap murid untuk mampu membaca konteks yang ada, berdialog dengan budaya sekitarnya, serta mampu menyatakan kasih Allah secara nyata dalam kehidupannya. Dalam era digital yang kompleks, hal ini bisa diwujudkan melalui keterlibatan sosial, kreativitas di media, atau bahkan tindakan sederhana yang membawa kebaikan di komunitas lokal. Goheen dan Sheridan juga menambahkan bahwa ketika pendidikan dijalankan secara misional, gereja dan sekolah menjadi ruang pelatihan untuk hidup sebagai saksi Kristus di berbagai macam bidang.²⁹ Murid belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk “menjadi”; menjadi pribadi yang diubah oleh kasih Allah dan yang mengubah lingkungannya melalui kasih yang sama.

Dalam pendidikan misional, belajar dan diutus adalah dua sisi dari satu koin yang sama, tidak bisa dipisahkan. Murid tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga diperlengkapi untuk diutus ke dunia sebagai perpanjangan tangan Allah. Konsep ini menolak gagasan bahwa pendidikan hanya berhenti di ruang kelas atau di balik tembok gereja. Seperti

²⁶ Mary T. Lederleitner, Alex MacDonald, and Rick Richardson, *Formation for Mission: Discipleship and Identity for Emerging Adults* (Bellingham: Lexham Press, 2022), 24-25.

²⁷ Colin Pearce and Christine Prior, "Re-generation: The Missional Imperative of Christian Schooling," *TEACH Journal of Christian Education* 17, no. 1 (2023): 25-27.

²⁸ Michael W. Goheen and Timothy M. Sheridan, *Becoming a Missionary Church: Lesslie Newbigin and Contemporary Church Movements* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022), 112-116.

²⁹ Goheen and Sheridan.

yang dikemukakan oleh Nel, pendidikan iman yang bersifat misional harus membuka ruang bagi partisipasi aktif. Ia menyebut bahwa pelayanan dan pendidikan gereja perlu diarahkan untuk “mengutus, bukan menampung.”³⁰ Artinya, setiap proses pembelajaran harus mendorong murid keluar dari zona nyaman mereka, mulai terlibat dalam pelayanan sosial, mengembangkan empati terhadap sesama, dan membawa nilai-nilai Injil ke tengah masyarakat. Pendekatan seperti ini menumbuhkan karakter iman yang tidak hanya berpikir secara teologis, tetapi juga bertindak secara etis. Pendidikan misional melatih murid untuk menggunakan pengetahuan teologis mereka sebagai dasar tindakan nyata yang membawa kehidupan. Dengan demikian, iman menjadi dinamis dan relevan bagi dunia yang terus berubah.

Dari beberapa literatur dan refleksi teologis, pendidikan misional memiliki beberapa prinsip utama yang dapat dijadikan tumpuan dalam praktiknya. Pendidikan misional selalu dimulai dari realitas kehidupan peserta didik. Prinsip pendidikan misional ini tidak mengabaikan tantangan perkembangan zaman seperti digitalisasi, krisis identitas, atau tekanan sosial, tetapi mengajak murid untuk melihat semua itu sebagai medan karya Allah. Selain itu, pendidikan misional ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi pada pembentukan pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, setiap proses belajar menjadi sarana pembaharuan diri yang mengarahkan murid untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan integritas. Prinsip berikutnya adalah dorongan partisipasi aktif. Setiap murid dipanggil untuk menjadi “yang diutus,” bukan hanya sekadar menerima pengajaran. Mereka diajak untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan kesaksian iman sesuai talenta dan kemampuan masing-masing.

Lebih jauh, pendidikan misional juga berlangsung dalam konteks komunitas pembelajaran. Relasi yang saling membangun antara guru dan murid menjadi landasan penting karena komunitas adalah tempat di mana iman diuji, dipraktikkan, dan diperdalam bersama. Akhirnya, pendidikan misional mengintegrasikan iman dan budaya. Murid dilatih untuk memahami budaya dengan bijak, menemukan titik temu antara nilai-nilai iman dan kehidupan modern, serta menghadirkan kesaksian yang relevan tanpa kehilangan makna Injil. Melalui cara ini, pendidikan misional membentuk murid-murid Kristus yang mampu berdialog dengan dunia tanpa kehilangan jati diri rohaninya, yaitu hadir di tengah masyarakat dengan membawa terang Injil dan kasih Allah yang nyata.

Pendidikan misional pada dasarnya merupakan panggilan dari Allah untuk menjadikan proses belajar sebagai bagian dari misi Allah. Pendidikan misional menolong setiap murid untuk memahami bahwa iman bukan hanya sesuatu yang dipercayai saja, tetapi sesuatu yang dijalani dan dibagikan. Pendidikan ini sangat relevan untuk gereja dan sekolah Kristen di era digital untuk menolong peserta didik, khususnya umat beriman, supaya dapat hidup secara kontekstual dan berintegritas.

“Discernment Literacy” sebagai Sarana Formasi Iman Misional

Dunia digital saat ini menciptakan ruang di mana setiap orang bisa menjadi apa pun yang mereka mau. Namun, kebebasan ini juga menciptakan fragmentasi identitas. Seseorang bisa menampilkan versi dirinya yang berbeda di setiap platform digital dan lama-kelamaan kehilangan keutuhan diri. Hal ini adalah sebuah ilusi yang membuat seseorang terlena dan tidak bisa terlepas dari ilusi digital ini. Sebuah studi menunjukkan bahwa media sosial me-

³⁰ Malan Nel, *Youth Ministry: An Inclusive Missional Approach* (Cape Town: AOSIS, 2018), 329-332, <https://doi.org/10.4102/aosis.2018.BK83>.

ungkinkan para remaja merundingkan identitas mereka di dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti, tetapi proses itu juga mengikat mereka pada logika individualisme dan persaingan berbasis pasar.³¹ Dalam konteks ini, pendidikan misional harus berperan mengembalikan proses pembentukan identitas kepada pusatnya yang sejati, yakni kepada Kristus. Pendidikan misional dapat membantu murid mengenali bahaya fragmentasi ini melalui *discernment literacy*, yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang palsu, antara spiritualitas yang autentik dan yang manipulatif.

Discernment literacy merupakan kemampuan membaca, menafsir, dan menilai realitas digital dan informasi dari dunia yang bertemu, yaitu literasi media dan spiritual *discernment*. Istilah “literasi media” pertama kali dipopulerkan oleh Paul Gilster, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sumber yang beragam. Dalam konteks pendidikan Kristiani, istilah ini diadaptasi untuk menekankan aspek rohani yang akhirnya muncul sebagai “spiritual literasi media.”³² Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli seperti Hobbs memperluas konsep ini sebagai kemampuan kritis, etis, dan reflektif dalam menilai media digital serta dampaknya terhadap kehidupan sosial.³³ Ketika keduanya dipadukan, lahirlah sebuah paradigma baru dalam pendidikan iman: literasi yang sifatnya spiritual, bukan hanya kognitif saja. Pendidikan kristiani bukan hanya membentuk murid yang hanya cerdas secara digital, tetapi juga berhikmat dalam kerohanian sehingga mampu menilai informasi, memeriksa motivasi, dan menanggapi realitas digital dengan kasih dan kebenaran Kristus.

Dari perspektif formasi iman, maka pendidikan misional di era digital perlu mengajak murid untuk membaca dunia maya dengan kacamata iman, memahami bahwa penggunaan teknologi bukan bebas tanpa tanggung jawab, tetapi bagian dari panggilan pengutusan. Murid yang memiliki *discernment literacy* akan mampu menggunakan media digital bukan untuk pencitraan diri atau manipulasi, melainkan untuk kesaksian, pelayanan, dan pembentukan komunitas yang mencerminkan kerajaan Allah.

Peran “Discernment Literacy” dalam Membongkar Ilusi Machiavellianisme Digital

Fenomena machiavellianisme digital telah menjelma dalam bentuk unggahan yang dimanipulasi demi validasi sosial, ujaran moral yang dipakai demi kepentingan citra diri, hingga penyalahgunaan nilai rohani untuk memperkuat posisi personal. Marwick menggambarkan bahwa pengguna media sosial sering kali “membangun identitas strategis” untuk memperoleh pengakuan dan otoritas di dunia digital.³⁴ Strategi ini sejajar dengan prinsip machiavellianisme klasik: menggunakan citra dan persepsi untuk mengontrol pandangan orang lain. Hasil dari hal ini membuat batas antara kebenaran dan kepalsuan menjadi semakin kabur, bahkan kebenaran sering digantikan oleh narasi yang paling menarik atau paling viral.

Di sinilah peran *discernment literacy* menemukan peran teologisnya. Kemampuan untuk menilai dan menentukan kebenaran dalam realitas digital dengan hikmat rohani menjadikan murid Kristus tidak mudah terpengaruh dan terseret dalam ilusi moral atau manipu-

³¹ Konstantinos Theodoridis, “Digital Identities: Social Media, Youth and Sense of Belonging,” *Social Cohesion and Development* 16, no. 2 (2021): 153–164.

³² Paul Gilster and Tom Watson, *Digital Literacy* (New York: Wiley, 1997), 141.

³³ Renee Hobbs, *Media Literacy in Action* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2021), 339–340.

³⁴ Alice E. Marwick, *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age* (New Haven: Yale University Press, 2013), 164–168.

lasi digital. *Discernment literacy* menolong peserta didik untuk membedakan antara spiritualitas yang mendorong transformasi sejati dan spiritualitas yang bersifat performatif. Pendidikan misional harus menjadikan *discernment literacy* bagian dari kurikulumnya supaya pembentukan iman menentukan konteks kontemporeranya. Dengan demikian, *discernment literacy* berfungsi sebagai antitesis dari Machiavellianisme digital. Jika Machiavelli mengajarkan bahwa kekuasaan dapat dipertahankan melalui ilusi dan kontrol persepsi, maka pendidikan Kristiani menegaskan bahwa kebenaran dan kasih adalah kekuatan sejati yang membentuk dunia. Dalam pandangan Campbell, dunia digital membentuk ruang baru bagi pengalaman religius sekaligus mengandung bahaya besar bagi autentitas iman.³⁵ Maka, kehadiran *discernment literacy* menjadi sarana penting dalam formasi iman misional yang mampu menolong murid membedakan antara kesalehan yang sejati dan kesalehan yang performatif. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Drescher yang menyebut *digital discernment* sebagai disiplin rohani baru untuk mengenali kehadiran Allah di dunia media.³⁶ Ia menulis bahwa *discernment digital* membantu orang percaya menemukan makna iman di tengah narasi yang bersaing dan saling bertentangan dalam ruang daring. Dengan demikian, *discernment literacy* dalam pendidikan misional berfungsi bukan hanya untuk mengenali informasi palsu, tetapi juga untuk menumbuhkan kepekaan rohani yang menuntun pada pembentukan karakter Kristus di tengah dunia digital yang penuh manipulasi dan pencitraan.

Implikasi bagi Formasi Iman Misional

Dalam dunia digital yang penuh ilusi, tantangan terbesar pendidikan Kristiani bukan lagi tentang mengajarkan iman saja, tetapi tentang bagaimana menumbuhkan cara berpikir dan hidup yang berakar dalam Kristus di tengah arus zaman yang penuh tipuan. Formasi iman tidak dapat lagi dipisahkan dari konteks digital, sebab seluruh kehidupan manusia modern saat ini berinteraksi dan membangun identitasnya. Oleh karena itu, pendidikan misional harus hadir bukan sekadar untuk mentransfer doktrin, tetapi untuk membentuk murid yang mampu membedakan, menilai, dan menanggapi dunia digital dengan hati yang berakar pada misi Allah.

Discernment literacy menjadi instrumen paling penting dalam proses ini. *Discernment literacy* membantu gereja dan lembaga pendidikan memahami bahwa misi Allah kini juga berlangsung di ruang digital, tempat di mana nilai, kebenaran, dan identitas sering kali dinegosiasikan. Murid yang memiliki *discernment literacy* tidak hanya mengerti bagaimana berinteraksi secara etis di dunia maya, tetapi juga mampu melihat potensi redemptif dari teknologi sebagai alat untuk memperluas kesaksian, memperluas kesaksian, dan membangun relasi yang bermakna, dan menghadirkan kasih Allah di ruang yang sering kali terdegradasi oleh ego dan manipulasi.

Formasi iman misional di era digital perlu bergerak ke arah transformasi tiga dimensi yang saling melengkapi. Pertama, transformasi kognitif yang berfokus pada pembaharuan pikiran. Dalam dimensi ini, murid diajak untuk menilai dunia digital dengan kacamata teologis. Hal ini bukan sekadar tentang mempelajari bahaya media sosial, tetapi tentang membentuk pola pikir misional yang menyadari bahwa setiap ruang digital merupakan kesempatan untuk menjalankan misi Allah.

³⁵ Campbell, *Digital Religion*.

³⁶ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation* (New York: Church Publishing, Inc., 2011), 75-77.

Kedua, transformasi afektif yang menekankan pembaharuan karakter Kristus. Formasi iman tidak akan lengkap tanpa proses pembentukan karakter yang sejati. Melalui *discernment literacy*, murid belajar mengelola emosi, khususnya dalam dunia digital yang sarat tekanan dan pencitraan. Mereka diajar untuk tidak reaktif terhadap perdebatan daring, tidak mudah diprovokasi oleh tampilan yang manipulatif, dan tidak menilai diri berdasarkan pengakuan sosial. Karakter seperti kasih, kerendahan hati, integritas, dan penguasaan diri menjadi bagian dari disiplin rohani yang diwujudkan dalam setiap interaksi daring.

Ketiga, transformasi praktis yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam *Missio Dei*. Murid yang dibentuk melalui *discernment literacy* akan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pengutusan. Mereka dapat memanfaatkan media digital untuk berbagi Injil, menggerakkan pelayanan kasih, serta membangun komunitas yang menebarkan damai dan menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia digital yang penuh tantangan.

Dengan demikian, formasi iman misional di era digital tidak hanya menghasilkan murid yang tahu tentang Allah, tetapi juga murid yang mewakili Allah di dunia maya. Pendidikan misional menjadikan pribadi yang diajarkan menampilkan kebenaran bukan dengan slogan, tetapi melalui integritas, keteladanan, dan kehadiran yang memulihkan. Di tengah dunia yang dikuasai algoritma dan citra, murid-murid menjadi saksi nyata dari kasih Allah yang autentik. Secara teologis, *discernment literacy* menuntun umat untuk kembali pada pola pikir yang Kristosentris. Jika machiavellianisme digital mengajarkan bahwa citra dan pengaruh adalah jalan menuju kekuasaan, maka pendidikan misional mengajarkan bahwa ketaatan dan kasih adalah jalan menuju transformasi. Formasi iman tidak lagi berorientasi pada hasil pragmatis, tetapi pada kesetiaan kepada misi Allah. Dalam terang ini, *discernment literacy* dapat dipahami sebagai praktik spiritual modern, sebuah cara bagi gereja untuk melatih umatnya membaca tanda-tanda zaman digital dengan mata Kristus. Itu bukan sekadar keterampilan analitis, tetapi bagian dari pemuridan yang mengakar dalam doa, Firman, dan komunitas. Melalui proses ini, murid Kristus dipanggil untuk menjadi saksi yang cerdas sekaligus tulus, yang mana menggunakan media dengan kasih, membongkar ilusi dengan kebenaran, dan menghadirkan terang Injil di setiap ruang digital.

KESIMPULAN

Tulisan ini menegaskan bahwa era digital telah menciptakan ruang eksistensial baru yang sarat dengan ilusi kebebasan, manipulasi, dan krisis moral. Fenomena *Machiavellianisme digital* memperlihatkan bagaimana nilai dan kebenaran bergeser menjadi produk citra dan algoritma, menimbulkan *ethical fading* serta spiritualitas yang performatif. Di tengah realitas ini, pendidikan Kristiani menghadapi tantangan serius dalam membentuk iman yang autentik dan reflektif.

Sebagai respons teologis, pendidikan misional hadir bukan sekadar untuk mentransfer pengetahuan iman, melainkan untuk membentuk murid yang hidup dalam misi Allah (*missio Dei*). Dalam konteks ini, *discernment literacy* menjadi sarana penting dalam formasi iman: kemampuan menilai dan menafsir realitas digital dengan hikmat rohani. Literasi ini menolong umat untuk membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, kesalehan sejati dan performatif, serta menjadikan ruang digital sebagai medan kesaksian yang redemptif.

Formasi iman misional dalam era digital mencakup transformasi kognitif (pembaharuan pola pikir teologis), afektif (pembentukan karakter Kristus), dan praktis (partisipasi aktif dalam *Missio Dei*). Pendidikan Kristiani yang berlandaskan *discernment literacy* me-

mampukan murid menjadi saksi Kristus yang cerdas dan tulus, dengan menggunakan teknologi bukan untuk manipulasi, tetapi untuk pelayanan kasih. Dengan demikian, iman yang sejati bukan sekadar pengetahuan atau performa, melainkan partisipasi aktif dalam karya Allah yang mentransformasi dunia, termasuk dunia digital.

REFERENSI

- Ariawan, A. "Authentic Faith in the Age of Algorithm: Christian Education and Spiritual Formation in Digital Culture." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 60–70.
- Bauman, Zygmunt, dan David Lyon. *Liquid Surveillance: A Conversation*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Bonfá-Araujo, Bruno, Christian Blötner, András Láng, dan Julie Aitken Schermer. "Manipulation and Instability: Exploring Machiavellianism and Borderline Personality Similarities and Differences." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 15, no. 9 (2025): 1–12.
<https://doi.org/10.3390/ejihpe15090185>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. London: Routledge, 2013.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Church Publishing, Inc., 2011.
- Fitzpatrick, Natalie. "Media Manipulation 2.0: The Impact of Social Media on News, Competition, and Accuracy." *Athens Journal of Mass Media and Communications* 4, no. 1 (2018): 45–62.
- Foster, Clare L. E. "Truth as Social Practice in a Digital Era: Iteration as Persuasion." *AI & Society* 38, no. 5 (2023): 2009–2023.
- Gilster, Paul, dan Tom Watson. *Digital Literacy*. New York: Wiley, 1997.
- Gholami, Majid, Robert Thornberg, Saeed Kabiri, dan Saman Yousefvand. "From Dark Triad Personality Traits to Digital Harm: Mediating Cyberbullying Through Online Moral Disengagement." *Deviant Behavior* (2025): 1–19.
<https://doi.org/10.1080/01639625.2025.2453445>.
- Goheen, Michael W., dan Timothy M. Sheridan. *Becoming a Missionary Church: Lesslie Newbigin and Contemporary Church Movements*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022.
- Hadjiemstathiou, Marilena, Andreas Ioannou, Aggeliki Karfitsa, Anna Paliari, dan Maria Skantzouri. "From Lewis Carroll's 'Alice in Wonderland' to 'Alice on Social Media': Approaches of Fantasy as a Real Experience in Cyberspace." *Homo Virtualis* 5, no. 1 (2022): 84–110.
- Han, Byung-Chul. *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. London: Verso Books, 2017.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177–192.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.
- Hobbs, Renee. *Media Literacy in Action*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2021.

- Junianto, Pilifus, dan Agustinus Purna Irawan. "Critical Literature Review: The Effect of Machiavellian Marketing in the Context of Social Media and E-Commerce Use on the Purchasing Behavior of Millennials and Generation Z." *International Journal of Application on Economics and Business* 3, no. 2 (2025): 652–660.
- Khalid, A. B., I. Bani Khalid, dan O. Al-Adamat. "Predictive Ability of Digital Narcissism on Social Media in Machiavellianism Personality among a Sample of Jordanian University Students." *Educational Studies* 4, no. 2 (2025): 289–322. <https://doi.org/10.59759/educational.v4i2.882>.
- Kowalski, Christopher Marcin, Radosław Rogoza, Philip A. Vernon, dan Julie Aitken Schermer. "The Dark Triad and the Self-Presentation Variables of Socially Desirable Responding and Self-Monitoring." *Personality and Individual Differences* 120 (2018): 234–237.
- Lederleitner, Mary T., Alex MacDonald, dan Rick Richardson. *Formation for Mission: Discipleship and Identity for Emerging Adults*. Bellingham: Lexham Press, 2022.
- Marwick, Alice E. *Status Update: Celebrity, Publicity, and Branding in the Social Media Age*. New Haven: Yale University Press, 2013.
- Nel, Malan. *Youth Ministry: An Inclusive Missional Approach*. Cape Town: AOSIS, 2018. <https://doi.org/10.4102/aosis.2018.BK83>.
- Paulhus, Delroy L., dan Kevin M. Williams. "The Dark Triad of Personality: Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy." *Journal of Research in Personality* 36, no. 6 (2002): 556–563. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00505-6](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00505-6).
- Pearce, Colin, dan Christine Prior. "Re-generation: The Missional Imperative of Christian Schooling." *TEACH Journal of Christian Education* 17, no. 1 (2023): 25–27.
- Preez, Kruger P. du, Hans J. Hendriks, dan Arend E. Carl. "Missional Theological Curricula and Institutions." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1–8.
- Rawanoko, Endrise Septina. "The Use of Social Media in Ethic Digital Perspective." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 18, no. 1 (2021): 148–157.
- Robertson, Claire E., Kareena S. del Rosario, dan Jay J. Van Bavel. "Inside the Funhouse Mirror Factory: How Social Media Distorts Perceptions of Norms." *Current Opinion in Psychology* 60 (2024): 101918.
- Siregar, E., K. Monavia, K. Aksamina Nari, dan D. Sinta. "Etika Kristen di Era Digital bagi Orang Percaya Masa Kini." *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 102–119. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.61>.
- Tenbrunsel, Ann E., dan David M. Messick. "Ethical Fading: The Role of Self-Deception in Unethical Behavior." *Social Justice Research* 17, no. 2 (2004): 223–236. <https://doi.org/10.1023/B:SORE.0000027411.35832.53>.
- Theodoridis, Konstantinos. "Digital Identities: Social Media, Youth and Sense of Belonging." *Social Cohesion and Development* 16, no. 2 (2021): 153–164.
- Xu, Weilin, Baobao Zhao, dan Cancan Jin. "A Meta-Analysis of the Relationship between Personality Traits and Cyberbullying." *Aggression and Violent Behavior* (2024): 101992. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2024.101992>.